

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai ciri khusus yang berbeda dengan anak biasa. Perbedaan tersebut terletak pada karakteristik fisik, mental, intelektual, sosial dan emosional sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus. Delphie (2006) mengemukakan anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik cukup berbeda antara satu dengan yang lainnya. Anak berkebutuhan khusus sering kali diperlakukan secara diskriminatif oleh orang lain. Hal pokok yang sangat dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus yaitu mereka dapat diterima dan berkontribusi oleh lingkungan sekitarnya sekalipun dengan segala keterbatasan yang mereka miliki. Interaksi yang baik ini akan menjadikan titik awal yang baik dalam menunjang perkembangan sosial pada anak berkebutuhan khusus dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya.

Beberapa sekolah formal tidak bersedia menerima mereka sebagai peserta didik. Alasannya, karna guru di sekolah tersebut tidak memiliki kualifikasi profesional yang cukup untuk mengajar anak berkebutuhan khusus. Untuk dapat dicapainya hal tersebut, dibutuhkan suatu wadah yang menyediakan program pendidikan dalam pelayanan pendidikan khusus seperti sekolah inklusi. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.70 Tahun 2009 mengenai pendidikan inklusif siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa, memberikan alasan yang konkrit untuk terselenggaranya pendidikan inklusif di Indonesia. Sekolah inklusi menurut Rose and Howley (2007) dalam buku Kepemimpinan Pembelajaran Sekolah inklusi menurut Dr. Idayu Astuti (2011) adalah sekolah yang sistem layanan dan pendidikannya mempersyaratkan agar anak berkelainan dilayani di sekolah sesuai dengan

kemampuannya bersama-sama teman seusianya.

Salah satu dari golongan anak berkebutuhan khusus yaitu *slow learner*. Menurut Amir (2013) *slow learner* merupakan anak dengan perkembangan atau prestasi belajarnya lebih rendah karena mempunyai kemampuan kecerdasan yang lebih rendah dari rata-rata. Mereka membutuhkan waktu belajar lebih lama dibanding dengan anak sebayanya. Kecerdasan mereka memang di bawah rata-rata, tetapi mereka bukan anak yang tidak mampu, mereka butuh perjuangan yang keras untuk menguasai apa yang diminta di kelas reguler. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizka, C.M & Kurniawati, F (2018) dan Mangunsong, F.M & Wahyuni, C (2018) hambatan yang paling banyak dimiliki anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi adalah anak dengan *slow learner*. Siswa *slow learner* memiliki keterbatasan hampir di semua aspek kehidupannya, sehingga siswa *slow learner* tidak hanya memiliki keterbatasan dalam intelektualnya saja, tetapi dalam hal sosialisasi pun mereka mengalami keterbatasan.

Menurut Nurmailiza sari (2016) agar anak berkebutuhan khusus *slow learner* dapat mampu beradaptasi sosial secara baik maka diperlukan keterlibatan pihak sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, guru pendamping khusus dapat mengajarkan keterampilan sosial melalui pemberian contoh tingkah laku yang tepat ketika berinteraksi dengan orang lain. Adaptasi sosial terjadi karna adanya interaksi antara dua orang atau lebih, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau komunikasi satu sama lain. Hal penting agar anak berkebutuhan khusus dapat beradaptasi dengan baik adalah kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Anak dengan *slow learner* diharapkan dapat memiliki kemampuan untuk penyesuaian diri terhadap guru, penyesuaian diri terhadap mata pelajaran, dan penyesuaian diri terhadap teman. Anak *slow learner* di dalam kelas membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan teman sebayanya. Kecerdasan mereka memang dibawah rata-rata, mereka bukan anak yang mampu menguasai suatu hal dengan cepat, tetapi

mereka butuh perjuangan yang kuat untuk menguasai apa yang terjadi dikelas reguler. Masalah lain yang dialami oleh anak *slow learner* yaitu keterlambatan dalam belajar akibat dari keterbatasan yang mereka miliki, anak *slow learner* sulit bergaul dengan teman sebayanya, mereka sulit mengendalikan emosinya sehingga sulit melakukan adaptasi sosial dan sering terjadi perselisihan dengan teman-temannya.

*Slow learner* juga sulit untuk diidentifikasi karena mereka tidak berbeda dalam penampilan luar dan dapat berfungsi secara normal dalam beberapa situasi. Mereka memiliki fisik yang normal, memiliki memori yang memadai, dan memiliki akal sehat. Anak dengan *slow learner* dapat mengikuti kegiatan belajar tanpa peralatan yang khusus, hanya program belajarnya yang harus disesuaikan, terutama berkaitan dengan metode dan rentang waktunya. Adaptasi sosial pada anak berkebutuhan khusus *slow learner* di sekolah inklusi di SDN Cimone 7 Kota Tangerang menarik untuk digali lebih dalam lagi agar dimasa depan, mereka dapat beradaptasi dan tumbuh dengan baik dilingkungan Masyarakat yang lebih luas lagi, berkembang dan mandiri dalam kehidupannya.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut terkait kemampuan adaptasi anak berkebutuhan khusus *slow learner* di sekolah inklusi dengan mengajukan judul **“Kemampuan Adaptasi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (*Slow learner*) Di Sekolah Inklusi SDN Cimone 7 Kota Tangerang”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka permasalahan di atas dapat diidentifikasi sebagai berikut

1. Anak dengan *slow learner* membutuhkan penerimaan dari seluruh pihak sekolah (guru, guru pendamping khusus, siswa reguler) untuk dapat beradaptasi dengan baik di sekolah inklusi.
2. Anak dengan *slow learner* sulit bergaul dengan teman sebayanya, mereka sulit mengendalikan emosinya sehingga sulit beradaptasi sosial dan sering

terjadi perselisihan dengan teman-temannya.

3. Anak dengan *slow learner* perkembangan belajarnya lebih rendah, akibatnya membutuhkan waktu lebih banyak dari siswa lain untuk dapat beradaptasi dengan kegiatan belajar di sekolah inklusi.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka akan dilakukan pembatasan masalah atau fokus yang diteliti. Penulis akan memfokuskan penelitian ini pada proses adaptasi anak dengan *slow learner* di sekolah dasar inklusi, dan dibatasi dengan judul “Kemampuan Adaptasi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (*Slow learner*) Di Sekolah Inklusi SDN Cimone 7 Kota Tangerang”

### **1.4 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses adaptasi sosial siswa *slow learner* di lingkungan sekolah inklusi SDN Cimone 7 Kota Tangerang?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses adaptasi siswa *slow learner* di sekolah inklusi SDN Cimone 7 Kota Tangerang?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui proses adaptasi sosial siswa *slow learner* pada sekolah inklusi SDN Cimone 7 Kota Tangerang
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses adaptasi siswa *slow learner* di sekolah inklusi SDN Cimone 7 Kota Tangerang

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, secara teoritis dan praktis antara lain:

### **1. Manfaat Teoritis**

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan untuk prodi ilmu kesejahteraan sosial mengenai sekolah inklusi dan kemampuan adaptasi anak dengan *slow learner* serta dapat mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh. Selain itu, diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian mendatang.

### **2. Manfaat Praktis**

Peneliti memperoleh pengalaman dan pembelajaran langsung mengenai proses adaptasi sosial anak berkebutuhan khusus dengan kualifikasi *slow learner* di sekolah dasar inklusi dan dapat menjadi masukan bagi sekolah inklusi untuk lebih memperhatikan kemampuan adaptasi sosial anak berkebutuhan khusus, khususnya siswa dengan *slow learner* yang terjadi di sekolah dasar inklusi.